

## LESSON STUDY KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK

Ribut Wahyu Eriyanti<sup>1</sup>  
eriyanti@umm.ac.id

### *Abstract*

*Teachers must have pedagogic, professional, personal and social competencies. In fact, some teachers still do not have these competencies. Collaborative lesson study is carried out to develop teacher professionalism, especially in carrying out authentic assessments. The results showed that through collaborative lesson study the professionalism of teachers in carrying out authentic assessments increased. In terms of pedagogic, teachers are able to carry out assessment and evaluation of learning processes and outcomes, able to utilize the results of assessment and evaluation for learning, take reflective actions to improve quality learning. In terms of personality, the teacher is able to respect students objectively and fairly, honestly, firmly, and humanely in carrying out assessments, demonstrating work ethic, high responsibility in carrying out assessments. From a social perspective, the teacher is able to act objectively, be fair, communicate with students and colleagues, and be able to introspect. In terms of professionals, the teacher is able to describe competencies into the substance of the assessment material appropriately.*

**Keywords:** *lesson study, assessment, evaluation, learning, professional*

### 1. PENDAHULUAN

Guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dari segi pedagogik, guru harus memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori pembelajaran; kurikulum; pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, menjalin komunikasi yang mendidik, melaksanakan penilaian yang mendidik, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran. Dari segi kepribadian, guru harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian mantab, beretos kerja, dan menjunjung tinggi kode etik. Dari segi profesional, guru harus menguasai konsep keilmuan yang ditekuni, menguasai standar kompetensi dan komoetensi dasar peserta didik, menguasai materi pembelajaran, memiliki kemauan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan, dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dari segi sosial, guru harus mampu bertindak inklusif dan objektif, menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain, beradaptasi di tempat tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas sendiri dan komunitas lain (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007).

Kegiatan menilai, mengevaluasi, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran merupakan tugas yang harus dilaksanakan guru dalam

pembelajaran. Hal itu telah ditegaskan pula di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, yang di dalamnya ditetapkan pula kewajiban guru untuk melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Penilaian yang harus dilaksanakan meliputi penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*), yaitu menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian ketiga aspek peserta didik secara utuh dapat memberikan informasi tentang kapasitas, gaya, dan capaian pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil penilaian autentik dapat juga dimanfaatkan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Ketentuan tentang pelaksanaan penilaian secara autentik tersebut sebenarnya sudah lama dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yakni sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 pada Tahun 2013. Saat diberlakukan, sebenarnya penilaian autentik bukan merupakan tugas baru bagi guru. Hanya lebih dipertegas dan dieksplisitkan secara lebih rinci dalam peraturan tersebut menjadikan guru merasa keberatan dan kesulitan untuk melaksanakannya. Akibatnya, guru enggan untuk melaksanakannya.

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tingkat SMP pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah dalam melaksanakan penilaian. Lebih dari 50% responden guru menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil penilaian dengan baik. Kesulitan yang utama adalah dalam merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Selain itu, banyak di antara guru yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian keterampilan. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun instrumen dan rubrik penilaian keterampilan (Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015).

Demikian juga kondisi guru-guru MTs. di Kabupaten Malang. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa guru belum memahami dan melaksanakan kegiatan penilaian dan evaluasi secara autentik. Kegiatan penilaian cenderung ditekankan pada kegiatan penilaian UTS dan UAS. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian dan evaluasi pembelajaran adalah belum tersedianya instrumen penilaian yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Kondisi tersebut menjadikan guru merasa berat untuk melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran, terutama evaluasi proses.

Salah satu penyebab guru tidak menyusun instrumen penilaian dan evaluasi pembelajaran (menurut penuturan guru) adalah telah disediakan soal-soal tes sehingga guru memandang tidak perlu menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian.

Berlandaskan pandangan tersebut, guru juga tidak berupaya mempelajari pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Akibatnya, guru merasa keberatan untuk menerapkannya karena belum dikuasai dan belum disediakannya instrumen penilaian autentik sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Dari segi potensi guru di sekolah tersebut, sebenarnya memadahi untuk menerapkan Kurikulum 2013. Hal itu didasarkan pada kualifikasi akademik guru-guru yang ada, yakni Sarja (S1) sesuai dengan bidang keilmuan yang diampunya. Berdasarkan pengalaman kegiatan pelatihan dan pendampingan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 (Eriyanti, 2016) terbukti, jika dilatih dan didampingi secara intensif, guru-guru mampu menguasai dan menerapkan Kurikulum 2013, khususnya sesuai dengan bidang latihan yang diperolehnya. Hanya saja, karena pelatihan tersebut belum secara intensif mengarah pada perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik, akibatnya, guru belum menguasai dan belum mampu mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Dilihat dari semangat guru untuk mempelajari dan menerapkan Kurikulum 2013 cukup tinggi. Hal itu merupakan modal yang sangat positif untuk difasilitasi dan dikembangkan. Oleh sebab itu, kegiatan *lesson study* ini dilaksanakan untuk memfasilitasi dan membantu guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya dalam pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 juga telah ditetapkan bahwa guru harus mampu mengembangkan profesi berkelanjutan. Salah satu strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan adalah *Lesson study*. Berdasarkan pertimbangan itulah, pengembangan profesionalitas guru dalam melaksanakan penilaian autentik ini dilaksanakan melalui *lesson study*.

Tujuan kegiatan *lesson study* ini adalah mengembangkan profesionalitas guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru, khususnya dalam melaksanakan penilaian autentik.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015).

Penilaian autentik merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang aktifitas belajar, kemampuan, motivasi, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran (O'malley & Pierce, 1996; Callison, 2009). Penilaian autentik mencakup pula penilaian unjuk kerja, portofolio, dan penilaian diri sendiri. Penilaian otentik menekankan pengukuran kompetensi peserta didik, yang mencakup pencapaian sikap, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan unjuk kerja yang ditunjukkan ke dalam bentuk pernyataan dan tindakan bermakna (Mueller, 2008). Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menilai perilaku melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah jurnal berupa catatan pendidik, daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, lisan dan penugasan. Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS, "*Higher Order thinking Skill*") menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian autentik dilaksanakan selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran melalui observasi, penilaian teman sebaya, penilaian diri sendiri, portofolio, quis, dan tugas dengan menggunakan alat berupa lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, metode yang diterapkan dalam peningkatan profesionalitas guru dalam melaksanakan penilaian autentik di MTs adalah *lesson study* kolaboratif. Dikatakan kolaboratif karena kegiatan ini dilaksanakan secara bekerja sama guru-guru sebidang dan peneliti. Kolaborasi dilaksanakan sejak penentuan

masalah, penentuan solusi, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi kegiatan.

Kegiatan kolaborasi dipilih agar dapat dilakukan identifikasi masalah secara tepat dan dipilih solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru. Hal itu didasarkan pada pertimbangan yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan persiapan Kurikulum 2013 adalah guru. Demikian juga dengan pemilihan solusi secara kolaboratif didasarkan pertimbangan yang dapat mengukur kemampuan dan ketercapaian kegiatan ini adalah guru. Hal itu akan dapat lebih sempurna dengan fasilitasi dan pendampingan dosen dengan pertimbangan penguasaan keilmuan (secara ilmiah) ada pada pihak perguruan tinggi, khususnya dosen. Sesuai dengan metode yang dipilih, rencana kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut.

Pertama, dosen beserta guru-guru dan Kepala Sekolah melaksanakan Fokus Group Discussion (FGD) untuk menentukan salah seorang guru yang dijadikan model pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran, mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut dilakukan penentuan prioritas permasalahan yang lebih mendesak untuk segera diatasi. Hasil kegiatan tersebut dijadikan dasar penyusunan rancangan pembelajaran.

Kedua, penyusunan rancangan penilaian pembelajaran secara kolaboratif. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan kisi-kisi penilaian, pengembangan instrument penilaian, dan rubrik penilaian. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi menganalisis kurikulum (KI, KD, isi materi), menjabarkan KD ke dalam indikator, menelaah dan menetapkan materi, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan teknik penilaian, dan menentukan jenis instrumen penilaian. Berdasarkan hasil analisis tersebut dikembangkan instrumen penilaian dan evaluasi pembelajaran, yang meliputi penilaian aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Ketiga, penerapan instrumen penilaian dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan secara kolaboratif. Salah seorang guru model melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrument yang telah disusun secara kolaboratif dan guru yang lain beserta dosen melakukan observasi pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran.

Keempat, evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan penilaian pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah memaknai dan mengevaluasi kegiatan dan hasil penerapan instrumen penilaian serta merefleksinya. Guru model mengawali refleksi dengan mengungkapkan pengalaman dan kesan terhadap pelaksanaan penilaian pembelajaran. Guru observer menyampaikan komentar sebagai masukan dan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan

penilaian yang dilaksanakan guru model. Dosen berperan memberikan masukan perbaikan dan penjelasan tentang pelaksanaan penilaian.

#### 4. HASIL PENELITIAN

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran adalah kesulitan melaksanakan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Guru belum memahami kompetensi yang harus dikembangkan pada diri siswa sebagaimana yang tertuang dalam rumusan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Guru belum mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator sehingga kesulitan dalam memahami aspek kompetensi yang harus dinilai. Akibatnya, guru kesulitan melaksanakan penilaian.

Melalui kegiatan *lesson study*, kompetensi guru mengalami perkembangan. Perkembangan yang dialami guru mencakup kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Perkembangan tersebut digambarkan pada Tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 01 : Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik

No.	Kompetensi	Aspek yang Dikembangkan	Kondisi Sebelum <i>Lesson Study</i>	Kondisi Setelah <i>Lesson Study</i>
1	Pedagogik	Merancang penilaian dan evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan merancang penilaian proses karena belum mampu menjabarkan KD ke dalam indikator</li> <li>- Belum memahami prosedur penilaian</li> <li>- Belum mampu menentukan KKM</li> <li>- Belum dapat membedakan penerapan pendekatan penilaian (PAP dan PAN)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mampu merancang penilaian proses</li> <li>- mampu menjabarkan KD ke dalam indikator</li> <li>- memahami prosedur penilaian secara benar</li> <li>- menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</li> <li>- mampu menentukan KKM</li> <li>- dapat membedakan penerapan pendekatan penilaian (PAP dan PAN)</li> <li>- mampu mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil belajar.</li> </ul>
		Melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran	Penilaian pembelajaran dilaksanakan saat ujian tengah semester dan akhir semester dalam bentuk tes objektif pilihan berganda dg instrument berupa soal tes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran</li> <li>- menggunakan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar siswa secara lengkap.</li> </ul>

		Merefleksi proses dan hasil penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum kreatif menentukan tindak lanjut hasil evaluasi</li> <li>Belum mampu menerapkan teknik merefleksi pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen yg disusun</li> <li>- menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran.</li> <li>- Kreatif menentukan tindak lanjut hasil evaluasi</li> <li>- Mampu menerapkan teknik-teknik merefleksi pembelajaran</li> </ul>
2	Profesional	Memahami kompetensi belajar siswa	Mengalami kesulitan menjabarkan kompetensi ke dalam indikator dan substansi materi penilaian secara tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menjabarkan kompetensi ke dalam indikator dan substansi materi penilaian secara tepat.</li> <li>- Mampu memanfaatkan hasil evaluasi untuk merancang perbaikan pembelajaran</li> </ul>
3	Kepribadian	Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik	Bersikap eksklusif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
			Kurang objektif terhadap peserta didik dan teman sejawat	tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik dan teman sejawat
4	Sosial	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik dan komunitas profesi	Kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan teman sejawat dalam hal pelaksanaan penilaian pembelajaran	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
				Berkomunikasi dengan teman sejawat dalam rangka meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran

Pada Tabel 01 diketahui bahwa dengan *lesson study* kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik mengalami perkembangan secara komprehensif, pada aspek pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Perkembangan kompetensi pedagogik

terlihat dari kemampuan guru merancang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, melaksanakan penilaian secara autentik, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Sebelum dilaksanakan lesson study, kegiatan penilaian didasarkan pada hasil tes tengah semester dan akhir semester tanpa menyusun rancangan penilaian karena soal tes telah disediakan secara masal oleh instansi yang ditunjuk.

Dari segi kompetensi professional, guru mampu memahami kompetensi siswa sebagai dasar merancang dan melaksanakan penilaian secara autentik. Hal itu terlihat dari aktifitas guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Guru mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator penilaian, menentukan materi penilaian sesuai dengan kompetensi belajar siswa, dan mengembangkan instrument penilaian yang diperlukan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Dari segi kepribadian, guru mampu menghargai peserta didik secara objektif dan adil, jujur, tegas, dan manusiawi dalam melaksanakan penilaian, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan penilaian. Hal itu dilakukan guru dalam bentuk kegiatan memilih dan menggunakan bentuk-bentuk penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang dinilai dan menyiapkan instrumennya secara lengkap. Dengan menggunakan rubrik penilaian yang tepat, guru dapat memperlakukan peserta didik secara objektif, tidak deskriminatif, dan manusiawi.

Dari segi sosial, guru mampu berkomunikasi dengan peserta didik dan sejawat, serta mampu merefleksikan proses dan hasil penilaian yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut guru dapat merancang upaya perbaikan kegiatan penilaian yang dilaksanakan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *lesson study* dapat digunakan sebagai salah satu strategi pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. Melalui *lesson study*, kompetensi guru dapat dikembangkan secara komprehensif, mencakup aspek kemampuan pedagogis, professional, kepribadian, dan sosial. Hal itu sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa.

## 6. REFERENSI

- Airasian, Peter W. 1991. *Classroom Assessment*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Allyan and Bacon.
- Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. San Callison, Daniel. 2009. "Authentic Assessment" dalam *American Assosiation of School*



editorschoiceb/ infopower/ selctcallison85.cfm, diakses 3 Oktober 2009.

Francisco: Longman.

*Librarians*. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslpubsandjournals/slmrb/>

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, B. dkk. 2008. *Model Penilaian Autentik*.

O'malley, J.M. & Pierce, LV. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners: Practical Approach for Teachers*. USA: Addison-Wesley Publishing Company.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Kompetensi Guru

Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: York: Longman.

---